

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Teori PAUD**

##### **2.1.1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti : kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik (Suyadi, 2016 : 17).

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Suyadi, 2016 : 01). Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak

*(multiple intelligences)* maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri (Suyadi, 2016 : 17).

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujuka kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “ Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut“. Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “(1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non-formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan Anak Usia Dini jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”. Berbeda dengan pengertian secara institusional maupun yuridis sebagaimana dikemukakan di atas, dalam dokumen

Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Puskur, Depdiknas : 2007).

### **2.1.2. Konsep Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Anak bukan miniatur dari orang dewasa atau orang dewasa dalam tubuh anak kecil. Hal ini yang perlu kita fahami dalam memfasilitasi anak untuk mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangannya (Cahyaningsih, 2011). Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan (Cahyaningsih, 2011 ).

Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pon, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh) (Adriana, 2013 ).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkecambah sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya ( Cahyaningsih, 2011 ).

### **2.1.2.1. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun)**

#### **a. Perkembangan Psikoseksual (Freud)**

Tahap-tahap perkembangan Psikoseksual menurut Sigmund Freud adalah sebagai berikut:

##### 1) *Fase Oral*

Pada tahap oral, sumber utama kesenangan bayi adalah berada di daerah mulut, sehingga kegiatan mengisap adalah sangat penting. Mulut bayi digunakan untuk makan, mencicipi, dan mengisap hal-hal inilah yang menyenangkan bagi bayi sehingga masa ini disebut masa oral. Karena bayi sepenuhnya tergantung pada atau orang tua (yang bertanggung jawab untuk memberi makan anak), bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral. Permasalahan pada tahap ini adalah proses penyapihan pada bayi, yakni agar membuat bayi tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orangtua. Kegagalan pada proses ini dapat menyebabkan anak melakukan hal-hal yang tidak baik berkaitan dengan fase oral yang tidak berjalan baik seperti merokok dan menggigit kuku.

## 2) *Fase Anal*

Tahapan Fase Anal anak ditandai dengan *toilet training* artinya anak dibiasakan untuk mengendalikan kandung kemih dan buang air besar. Permasalahan pada tahap ini adalah bagaimana cara guru maupun orangtua mengajarkan toilet training yang baik dan sebisa mungkin melalui kegiatan tersebut anak dapat mandiri. Orang tua yang memanfaatkan pujian dan penghargaan untuk menggunakan toilet pada saat yang tepat mendorong hasil positif dan membantu anak-anak merasa mampu dan produktif. Freud percaya bahwa pengalaman positif selama tahap ini menjabat sebagai dasar orang untuk menjadi orang dewasa yang kompeten, produktif dan kreatif. Kegagalan atau tidak baiknya proses pada tahap ini adalah jika kontrol atau pelatihan yang diberikan orangtua terlalu longgar, individu dapat menjadi pribadi yang boros atau merusak kepribadian berantakan. Dan sebaliknya jika kontrol atau pelatihan orangtua terlalu mengekang anak maka anak akan menjadi pribadi yang ketat, tertib, kaku dan obsesif.

## 3) *Fase Phallic*

Pada tahap ini, fokus utama dari libido adalah pada alat kelamin. Pada tahap anak mulai mengembangkan rasa cemburu kepada ayah kandung, dengan keinginan untuk mendapatkan kasih sayang Ibu. Namun, di sisi yang lain anak juga memiliki rasa takut untuk dihukum oleh ayahnya. Rasa takut ini oleh Freud disebut sebagai pengebirian kecemasan. Pada fase ini anak mulai dapat membedakan antar jenis

kelamin laki-laki dan perempuan. Takut Freud disebut pengibirian kecemasan.

#### 4) **Fase *Latent***

Periode laten adalah saat eksplorasi di mana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri. Freud menjelaskan bahwa masa latens adalah masa yang relatif stabil.

#### 5) **Fase *Genital***

Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Dimana dalam tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu sekarang harus seimbang, hangat dan peduli. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan.

### **b. Perkembangan Psikososial**

Perkembangan inisiatif diperoleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan indranya. Arah mengembangkan keinginan dengan cara eksplorasi terhadap apa yang ada di kelilingnya. Hasil akhir yang diperoleh adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu sebagai prestasi. Perasaan bersalah akan timbul pada anak apabila anak tidak mampu berprestasi sehingga merasa tidak puas atas perkembangan yang tidak tercapai ( Cahyaningsih, 2011 ).

### **c. Sosialisasi**

- 1) Hubungan dengan orang lain selain orang tua termasuk kakek, nenek, saudara dan guru-guru di sekolah
- 2) Anak memerlukan interaksi yang baik dengan teman yang sebaya untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial
- 3) Tujuan utama anak usia pra sekolah adalah membantu mengembangkan keterampilan sosial anak ( Cahyaningsih, 2011 ).

### **d. Bermain dan Mainan**

Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui permainan anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya (Suyadi, 2016 : 34).

Montessori menilai bahwa bermainnya anak bukan sekadar “main-main” tetapi mereka “sungguh-sungguh bermain”. Ketika sebagian orang tua dan guru memandang bahwa bermain adalah kegiatan sia-sia dan melelahkan sehingga menghambat proses belajar, Montessori justru menilai bermain adalah “kerja anak-anak yang sesungguhnya atau lebih dari sekadar belajar (Britton, 1992 : 20). Pandangan Montessori tersebut didasarkan pada penelitiannya di laboratorium (sekolah TK) yang menunjukkan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak. Menurut hasil pengamatannya, hampir semua anak sering mengatakan bahwa ia tidak suka sekolah atau ia tidak ingin melakukan sesuatu yang menurut orang tua penting bagi belajar mereka.

Permainan anak usia pra sekolah biasanya bersifat asosiatif, interaktif dan kooperatif. Anak usia pra sekolah memerlukan hubungan dengan teman, aktivitas harus meningkatkan pertumbuhan dan keterampilan motorik seperti : melompat, berlari dan memanjat. Permainan imitasi, imajinatif dan dramatis sangat dibutuhkan untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-6 tahun ( Cahyaningsih, 2011 ).

## **2.2. Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Seks**

### **2.2.1. Definisi**

Akpama (2013: 35) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan seks merupakan cara pandang (negatif maupun positif) orangtua kaitannya dengan mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks. Menurut Esohe dan Peter Inyang (2015: 89) persepsi orangtua terhadap pendidikan seks adalah cara bagaimana orangtua mengenalkan dan memberikan pengajaran tentang seks kepada anak- anaknya. Cara tersebut berdasarkan pada *traditional believe* yang berlaku di masyarakat. Persepsi orangtua terhadap pendidikan seks juga diartikan sebagai cara orangtua memberikan pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks berdasarkan pengalaman yang diperoleh orangtua tentang seks (Dyson, 2010: 9). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan seks merupakan cara pandang orang tua baik negatif maupun positif tentang bagaimana mengenalkan dan memberikan pengajaran tentang seks kepada

anak, berdasarkan tradisi dan pengalaman orangtua tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks.

### **2.2.2. Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini**

Saat ini, pendidikan seks semestinya bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi masyarakat, bahkan untuk anak-anak (Novita, 2007 : 167). Pada sebagian masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan budaya timurnya, berbicara tentang seks merupakan suatu hal yang tabu. Banyak faktor yang membuat masyarakat memiliki pandangan bahwa membicarakan hal-hal yang menyangkut seksualitas adalah tabu , antara lain : (1) Faktor budaya yang melarang pembicaraan mengenai seksualitas di depan umum. Hal ini disebabkan seks dianggap sebagai sesuatu yang porno dan sifatnya sangat pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan kepada orang lain. (2) Pengertian seksualitas yang ada di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan ke arah hubungan seksual apalagi mengkaitkannya dengan anak-anak (Dwiyani, 2004). Akibatnya orang tua menjadi takut, bingung, malu sehingga menghambat orang tua untuk memberikan informasi yang benar, informasi tentang seksualitas sudah terbuka dihadapan anak tanpa harus bersusah payah mencarinya. Informasi yang mudah didapatkan oleh anak belum tentu benar sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Usia dini merupakan masa emas (the golden age) dalam proses tumbuh kembang seorang anak (Sunarti dan Purwani, 2005: 27). Pada masa ini, anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang pesat, dibandingkan tahap usia

selanjutnya. Kepesatan kemampuan otak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Maka pada masa ini para orang tua atau pendidik harus memberikan perhatian mereka secara khusus dalam memantau tumbuh kembang anak. Termasuk yang terpenting di dalamnya adalah terkait dengan pertumbuhan biologisnya, dimana perkembangan seksual anak, terutama pada usia dini, mereka tidak berjalan atau jangan dibiarkan untuk berjalan dengan sendirinya. Sebab mereka membutuhkan bantuan, arahan dan segala perhatian khusus yang harapannya perkembangan seksual anak tidak salah arah dan berkembang secara normal sesuai dengan anak pada umumnya (Seto, 2008: 18).

Orang tua memandang pendidikan seks hanya pantas diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak dewasa atau minimal remaja. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindak penyelewengan dan atau penyimpangan seksual, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksualnya sangat signifikan. Hal ini berangkat dari tidak sedikit dari para pelaku pelecehan seksual yang dengan sadar melakukan tindak kejahatannya karena bawaan kelainan seksual yang dimilikinya. Oleh karena pendidikan seks bagi anak-anak usia dini saat ini menjadi *urgent*, maka penerapannya harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal meski dengan kadar-kadar tertentu sesuai dengan usia anak. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak harus sesuai dengan tingkat kemampuan mereka di dalam menyerap informasi tentang seks. Kesalahan di dalam memberikan pendidikan seks kepada

anak-anak akan menyebabkan perilaku yang kurang baik bagi masa pertumbuhan anak. Oleh karena itu, perlu diketahui kapan pendidikan seks dimulai serta apa materi yang tepat diberikan kepada mereka sesuai dengan umur dan kematangan berfikir dari masing-masing anak.

Sani B. Hermawan, salah seorang psikolog, sebagaimana dikutip oleh kompas.com health menyatakan bahwa orang tua perlu membekali dirinya dan menjadi lebih cerdas. Sebab, pertanyaan-pertanyaan anak-anak masa kini semakin cerdas meskipun usia mereka masih tergolong belia. Memberikan pemahaman seputar seksualitas sejak dini bisa membuat komunikasi orang tua dan anak lebih fleksibel di kemudian hari. Pendidikan seks diperlukan oleh anak usia dini bahkan oleh pasangan yang sudah menikah (Hermawan, 2014).

Pendapat dari Kriswanto (2006) pendidikan seks untuk anak harus dimulai sejak dini, sejak usia 0 - 5 tahun (masa balita). Proses ini akan berlangsung hingga anak mencapai tahap remaja akhir. Pendidikan seks yang ditanamkan sejak dini akan mempermudah anak dalam mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat, dan penerimaan diri yang positif. Di sini peran orang tua benar-benar penting. Merekalah yang paling mengenal kebutuhan anak, paling tahu perubahan dan perkembangan diri anak, serta bisa memberi pendidikan seks secara alamiah sesuai tahap-tahap perkembangan yang terjadi. Bagaimana caranya mengajarkan hal ini setelah anak berusia di atas satu tahun, Berikut ini adalah salah satu cara mengenalkan seks pada anak usia dini. Pertama: Mengenalkan anak anatomi bagian tubuhnya, serta menjelaskan fungsi setiap bagian dengan bahasa sederhana. Misalnya dengan mengatakan bahwa tubuhnya adalah karunia

yang sangat berharga dan harus dijaga dengan baik, kedua: Membangun kebiasaan positif. Misalnya, tidak berganti baju di tempat terbuka, tidak pipis disembarang tempat, serta menutup aurat atau bagian-bagian yang tidak pantas dilihat orang lain, ketiga: menenamkan pentingnya menjaga organ tubuh tertentu, seperti alat vital, dari sentuhan orang lain. Tentu saja, disertai penjelasan sederhana yang bisa ia terima dan mengerti dengan baik, keempat: Membiasakan anak berpakaian sesuai identitas kelaminnya sejak dini. Banyak kelalaian orang tua untuk hal ini. Mereka membuat anak perempuan menjadi tomboy dan anak laki-laki menjadi feminin. Dalam kondisi ekstrem, anak bahkan bisa mengalami kebingungan identitas seksual (Kriswanto, 2005).

Weerakon dalam Radian Nyi Sukmasari, 2014 menyebutkan secara terperinci tahapan-tahapan pembelajaran seks pada anak usia dini. Pendidikan seks pada anak bisa dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut:

Usia 4 – 5 tahun, ketika usia ini, anak-anak sudah bisa diajari tentang nama-nama dari bagian tubuh internal dan eksternal utama. Khususnya bagian reproduksi. Orang tua sudah mulai bisa menjelaskan bagaimana seorang bayi bisa berada di rahim sang ibu tentunya dengan bahasa yang disesuaikan dengan usia anak dan tidak terlalu vulgar.

Berdasarkan uraian di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tentang seks memang penting bagi pembekalan anak di usia-usia berikutnya. Selain itu, setiap masa dan umur anak usia dini memiliki kesiapan mental yang berbeda-beda sehingga materi yang disampaikan pun berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat pemahaman mereka tentang pendidikan seks.

**Tabel 2.1 Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Berdasarkan Taksonomi Bloom Aspek Pengembangan**

<b>Tema</b>	<b>Afektif</b>	<b>Kognitif</b>	<b>Psikomotorik</b>
<b>A. Aku dan Tubuhku</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak mengetahui nama-nama anggota tubuhnya</li> <li>2) Anak mengetahui fungsi masing-masing anggota tubuhnya</li> </ol>	<p>Anak menerima perbedaan anggota tubuh laki-laki perempuan serta fungsinya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memasukkan makanan dan minuman ke mulut menggunakan tangan kanan</li> <li>2) Anak berlatih untuk berjinjit, melompat, berjalan dan berlari dengan kedua kakinya</li> <li>3) Berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa oral</li> </ol>
<b>B. Aku dan Pakaianku</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak mengetahui bahwa pakaian laki – laki dan perempuan berbeda</li> <li>2) Anak memahami fungsi pakaian</li> </ol>	<p>Anak berusaha menyeleksi pakaian yang akan di pakai</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak memakai pakaian sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya</li> <li>2) Anak memakai pakaian yang bersih dan rapi</li> <li>3) Anak memakai pakaian yang menutup aurat (sopan)</li> </ol>
<b>C. Aku, Keluarga dan Orang di Sekitar Ku</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak mengetahui anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak, kakek, nenek, paman dan bibi serta asisten rumah tangga</li> <li>2) Anak mengetahui orang di sekitar, terdiri dari teman sebaya dan tetangga dll</li> </ol>	<p>Saling menyayangi antara anak dan anggota keluarga lainnya</p> <p>Saling menghormati</p> <p>Saling tolong-menolong</p> <p>Saling menyapa (ramah)</p> <p>Menjaga jarak dengan tetangga yang berbeda jenis kelamin maupun sejenis apabila ada tanda-tanda perilaku tidak wajar</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak laki-laki dan perempuan tidak tidur dalam satu kamar</li> <li>2) Anak tidur terpisah dari ayah dan ibu, paman/bibi</li> <li>3) Anak tidak membantah orangtua</li> <li>4) Berangkat sekolah/bermain berpamitan dengan orangtua</li> <li>5) Membantu teman atau tetangga saat kesusahan</li> <li>6) Menolak pada saat tetangga laki-laki mengajak anak perempuan ke tempat yang sepi hanya berdua</li> <li>7) Menolak pada saat tetangga memberi uang atau makanan pada saat tidak ada orangtua</li> </ol>
<b>D. Cara Merawat dan Menjaga Tubuh</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak mengetahui cara merawat anggota tubuhnya serta menjaga dengan baik dan benar</li> </ol>	<p>Anak menjaga, merawat dan mempertahankan anggota tubuhnya dari marabahaya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Anak melakukan sendiri perawatan tubuh, menjaga dari ancaman dan kebersihannya</li> <li>2) Mencuci tangan sebelum makan</li> <li>3) Cebok sendiri sebelum BAK dan BAB</li> <li>4) Keluar kamar mandi tidak dengan telanjang</li> <li>5) Berteriak jika ada orang hendak memegang kelaminnya</li> </ol>

Sumber : Jatmikowati  
2014

## **2.3. Metode-metode dalam Pendidikan**

### **2.3.1. Metode Internal Materi**

Yang dimaksudkan metode internal materi adalah cara penyampaian bahan materi pelajaran yang efektif agar cepat dipahami oleh peserta didik. Jadi titik tekan metode ini adalah pemahaman materi pendidikan yang meliputi teks ataupun non-teks. Di antara metode-metode tersebut adalah :

#### **a. Metode Induktif**

Metode ini bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi. Dalam melaksanakan metode ini pendidik hendaknya memulai dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada undang-undang umum, pendidik memberi contoh detail yang kecil, kemudian mencoba membandingkan dan menentukan sifat-sifat kesamaan untuk mengambil kesimpulan dan membuat dasar umum yang berlaku terhadap bagian-bagian dan contoh-contoh yang sudah diberikan maupun yang belum diberikan.

#### **b. Metode Deduktif**

Metode ini merupakan kebalikan dari metode induktif, dimana perpindahan menurut metode ini dari yang umum kepada yang khusus, jadi metode ini sangat cocok bila digunakan pada pengajaran sains, dan pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan fakta-fakta umum yang dibawahnya mengandung masalah-masalah cabang. Metode ini sebagai pelengkap dari metode induktif, maka sebaiknya

seorang guru menggabungkan diantara dua metode tersebut. Metode ini juga telah digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam sebelumnya dalam perbincangan dan pembuktian kebenaran pikiran dan kepercayaan terhadap karya-karya mereka, terutama ketika mereka menghubungkan dengan ilmu logika.

c. Metode Dialog (Diskusi)

Metode ini biasanya dikemas dalam tanya jawab, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam. Diskusi atau dialog harus dilaksanakan dengan cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas dan sebagainya

### **2.3.2. Metode Eksternal Materi**

Pelaksanaan proses pendidikan tentunya tidak cukup hanya pada pemahaman materi saja, namun yang terpenting dan yang menjadi esensi dari pelaksanaan pendidikan tersebut adalah pendemonstrasian dan transformasi pada kehidupan riil. Maka hal ini disebut dengan sisi eksternal materi yang sangat *urgent* dalam pemilihan metode penyampaiannya. Dibawah ini adalah metode yang perlu diperhatikan demi terwujudnya esensialitas pendidikan :

a. Metode Teladan

Keteladanan merupakan bahan utama dalam pendidikan, karena mendidik bukan sebatas penyampaian materi saja, melainkan membangun karakter dalam setiap jiwa peserta didik, oleh karena itu pendidik mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didik mengenai tingkah laku dan perbuatannya yang dapat dibuat contoh dan di ikutinya.

b. Metode Cerita

Metode cerita atau kisah dianggap efektif dan mempunyai daya tarik yang kuat sesuai dengan sifat alamiah manusia yang menyenangi cerita, oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita menjadi salah-satu tehnik dalam pendidikan

c. Metode Pembiasaan

Menjadikan pembiasaan sebagai sebuah metode pendidikan memang sangat tepat, dalam pembiasaan peserta didik tidak dituntut secara serta merta menguasai sebuah materi dan melaksanakannya, memang dalam pemahaman sangat gampang namun dalam pengamalan yang agak sulit untuk terealisasi, maka dari itu dibutuhkan sebuah proses dalam mencapainya, yaitu, melalui pembiasaan.

## **2.4. Konsep *Edutainment***

### **2.4.1. Pengertian *Edutainment***

Pengertian *edutainment* menurut Sutrisno (2005: 31) kata *edutainment* terdiri atas dua kata, yaitu *education* dan *entertainment*. *Education* artinya

pendidikan dan *entertainment* artinya hiburan *edutainment* dari segi bahasa memiliki arti yaitu pendidikan yang menyenangkan. Sedangkan dari segi terminologi, *edutainment as a form of entertainment that is designed to be educational* yang artinya adalah *edutainment* sebagai bentuk hiburan yang dirancang untuk mendidik. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *edutainment* merupakan terobosan dalam metode pendidikan yang dikemas secara menyenangkan namun tidak meninggalkan konsep pendidikan itu sendiri. *Edutainment* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan (Hamruni, 2009: 50). Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang ceria, memberikan humor-humor yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, menggunakan metode yang bervariasi seperti metode bermain peran, demonstrasi, eksperimen, dan lain sebagainya. Guru memberikan materi pembelajaran melalui permainan, acara televisi, siaran radio, dan lain sebagainya. *Edutainment* memasukan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan yang sudah akrab dengan anak seperti permainan, film, musik, perangkat komputer, video *games*, perangkat multimedia dan sebagainya. Konsep belajar *edutainment* mulai diperkenalkan secara formal pada tahun 1980-an dan telah menjadi satu metode pembelajaran yang sukses dan membawa pengaruh yang luar biasa pada bidang pendidikan dan pelatihan di era milenium ini (Hamruni, 2009:50).

Belajar yang menyenangkan, menurut konsep *edutainment* dilakukan dengan menyelipkan humor dan permainan (*game*) ke dalam proses pembelajaran

tetapi bisa juga dengan cara yang lain, misalnya dengan menggunakan metode bermain peran (*roleplay*), demonstrasi dan multimedia seperti penayangan video interaktif Suyadi (2010: 223). Tujuan konsep edutainment adalah agar pembelajar (anak) bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur dan mencerdaskan. Konsep edutainment membuat anak-anak merasa tidak sedang belajar, tetapi sedang melakukan kegiatan yang menyenangkan dan tetap mendapatkan suatu pembelajaran. Dalam konsep pembelajaran edutainment, menurut Deporter 2002 (dalam Moh. Sholeh hamid, 2011: 87) terdapat pendekatan belajar yaitu Somatik, Auditori, Visual dan Intelektual atau lebih dikenal dengan istilah SAVI. Ke empat cara belajar ini harus ada agar berlangsung optimal. Karena unsur-unsur ini semuanya terpadu, belajar yang paling baik bisa berlangsung jika semuanya itu digunakan secara simultan. Adapun dalam pengelolaan dengan menggunakan cara belajar SAVI, yaitu:

a) Cara Belajar Somatic

Somatic berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh (*soma*). Jadi, belajar somatic berarti belajar dengan menggunakan indra peraba, yang melibatkan fisik serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Atau dikenal dengan istilah *Kinesthetic* (gerakan). Pembelajaran edutainment menerapkan cara belajar somatic melalui permainan-permainan yang melibatkan motorik halus dan motorik kasar anak. Contohnya permainan menyusun lego, membentuk dengan *play dough*, permainan bintang beralih, bermain naik turun tangga, meniti papan titian, dan lain sebagainya.

b) Cara Belajar Auditori

Auditori adalah belajar berbicara dan mendengarkan. Jadi belajar auditif adalah cara belajar yang menekankan pada aspek pendengaran. Anak akan cepat belajar jika materi yang disampaikan dengan lisan atau alat yang dapat didengar. Dalam merancang pelajaran yang menarik bagi seluruh auditori yang kuat dalam diri anak, maka mencari cara untuk mengajak anak membicarakan apa yang sedang dipelajari.

c) Cara Belajar Visual

Visual diartikan belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Cara belajar anak adalah cara belajar yang menekankan pada aspek penglihatan. anak cepat menangkap materi pelajaran jika disampaikan dengan tulisan atau melalui gambar. Ketajaman visual sangat kuat dalam diri setiap orang, alasannya bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indera yang lain.

d) Cara belajar intelektual

Kata intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun diri. Intelektual juga disebut dengan "*Learning By Program And Reflecting*" maksudnya yaitu belajar dengan pemecahan masalah. Jadi cara belajar

intelektual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika. Dan peserta didik akan cepat menangkap materi jika pembelajaran dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi pemecahan.

#### **2.4.2. Muatan *Edutainment***

##### **a. Pendidikan/*education***

Menurut Imam Barnadib (2004:45) Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa. Tingkah laku pada siswa terdiri dari dua aspek yaitu aspek objektif dan aspek subjektif dari tingkah laku. Pendidikan dan pengajaran menginginkan tingkah laku yang mempunyai ciri seperti berkembang secara berkelanjutan sepanjang hidup, pola organisasi kepribadian berbeda untuk setiap orang dan bersifat unik, dan kepribadian bersifat dinamis, terus berubah melalui cara – cara tertentu. Menurut Imam Barnadib (2002:25) pengertian tentang pendidikan yaitu fenomena utama dalam kehidupan manusia dimana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi manusia dewasa. Pendidikan menjadi ilmu bila pengetahuan tentang pendidikan itu dipelajari dengan menggunakan kaidah keilmuan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan diberikan untuk mengembangkan perilaku sampai mengubah tingkah laku siswa. Pendidikan yang efektif dapat diberikan oleh orang dewasa dimana mereka berperan dalam pertumbuhan, pengembangan / mengubah tingkah laku siswa yang bertujuan agar siswa dapat terus berkembang secara berkelanjutan dengan memiliki pola

kepribadian yang berbeda – beda dan terus mengalami perubahan dengan cara – cara tertentu untuk menjadi manusia dewasa.

#### **b. Hiburan/entertainment**

Menurut Jenkins (1986:53) “Pendidikan itu bagus bila dengan unsur *entertainment*”. Menurutnya peranan *entertainment* dalam proses pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah kekuatan yang dapat memotivasi seseorang untuk beraktifitas belajar. Metode pendidikan yang memiliki muatan *entertainment* yaitu *cooperative learning, role playing*. Metode tersebut dapat diperluas dalam bentuk seni ( melukis, fotografi ), animasi, komik, kartun, drama, kunjungan kemusium atau ke tempat pusat ilmu pengetahuan, permainan, radio dan program *music, interview, talks show*, media cetak ataupun elektronik, program TV, film, video games, *digital simulation* dll. Pada pengertian entertainment di atas diperoleh dari penelitian Jenkins (1986:56) yang bertanya pada anak – anak tentang tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah dinyatakan bahwa mereka akan selalu menjawab itu sangat sulit, namun ketika diberi pertanyaan bagaimana dengan bermain *game*, mereka menjawab bahwa itu mudah dilakukan. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa anak lebih cenderung memilih kegiatan yang bermuatan hiburan. Pada dasarnya, tujuan hidup manusia yang hakiki adalah kebahagiaan yang identik dengan kesenangan, baik kesenangan lahir maupun batin. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para teoretikus pendidikan modern menggunakan metode yang lebih humanis dan mengedapankan kesenangan anak didik dalam proses pembelajaran. (Neville Bennet, 2003:13). Perpaduan antara belajar dan bermain ini mengacu pada sifat

alamiah anak yang dunianya adalah dunia bermain, bagi anak jarak antara belajar dan bermain begitu tipis pilihan strategi pembelajaran edutainment ini juga berlandaskan pada hasil riset cara kerja otak. Penemuan-penemuan terbaru ini bahwa anak akan belajar efektif bila dalam keadaan fun dan bebas dari tekanan (*revolutional learning*). Adapun pelajaran yang diterapkan dikemas dalam suasana bermain dan bereksperimen, sehingga belajar tidak lagi membosankan, tetapi justru merupakan arena bermain yang edukatif dan menyenangkan bagi siswa.

Munculnya konsep edutainment, yang mengupayakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, telah membuat suatu asumsi bahwa perasaan positif yaitu senang/gembira akan mempercepat pembelajaran. Dalam hal ini edutainment berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Sebab konsep ini menawarkan sebuah perpaduan dua aktifitas yaitu pendidikan dan hiburan. Dimana jika sebuah pembelajaran disertai dengan keadaan yang menyenangkan dan kondusif tentunya tingkat konsentrasi peserta didik akan jauh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang berlangsung kaku dan menegangkan, dengan pembelajaran yang menyenangkan tersebut diharapkan penyerapan materi yang disampaikan dapat seoptimal mungkin sehingga lebih efektif dan efisien.

## **2.5. Teori Sikap**

### **2.5.1. Pengertian Sikap**

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Menurut Fishbein dalam Ali dan Asrori (2006:141) Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek. Menurut W.S Winkel dalam Octama (2013:27) Sikap adalah kecenderungan penilaian terhadap objek yang berharga baik atau tidak berharga atau tidak baik. Menurut Notoatmodjo (2003) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Menurut Saifuddin (2003), sikap dapat dikatakan sebagai respon. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu gejala yang menghendaki timbulnya suatu reaksi individu. Bentuk respon tersebut disebut sebagai respon evaluatif. Respon evaluatif didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang akan memberikan kesimpulan nilai dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, yang kemudian membentuk sebagai potensi reaksi terhadap suatu objek sikap. Dengan respon evaluatif, akan lebih mendekati kepada suatu operasionalisasi sikap, dalam kaitannya dengan penyusunan alat ukurnya yang nantinya akan dapat mengklasifikasikan respon

evaluatif seseorang pada suatu posisi setuju atau tidak setuju. Hal itu juga didukung oleh Ajzen (1994) bahwa sikap tumbuh karena adanya suatu kecenderungan untuk merespon suka atau tidak suka terhadap suatu obyek, orang lembaga, atau peristiwa tertentu. Mueller (1996) mempertegas pernyataan diatas bahwa sikap ditunjukkan oleh luasnya rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Berkowitz, sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorabel) ataupun perasaan tidak mendukung (tak-favorabel) terhadap objek, (Saifuddin, 2003). Dengan kata lain, sikap dapat bersifat positif dan negatif.

Menurut Sarlito (1976), sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Hal ini dipertegas oleh Kartini (1987), sikap dapat dikatakan sebagai kecenderungan respons, baik positif maupun negatif terhadap orang-orang, benda atau situasi-situasi tertentu. Jadi, sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bersikap positif atau negatif. Sikap positif ini dapat ditunjukkan dengan cara memihak atau mendekati, sedangkan sikap negatif dapat ditunjukkan dengan cara tidak memihak atau menjauhi terhadap suatu objek pada posisi setuju atau tidak setuju.

### **2.5.2. Komponen Sikap**

Sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*) dan komponen konatif (*conative*).

#### **a. Komponen kognitif**

Komponen kognitif berupa apa yang dipercayai oleh subjek pemilik sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkannya dari objek tertentu. Pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain, dan kebutuhan emosional kita sendiri merupakan determinan utama dalam terbentuknya kepercayaan.

#### **b. Komponen afektif**

Komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional ditentukan oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar bagi objek termaksud.

#### **c. Komponen konatif**

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subjek. Kepercayaan dan perasaan mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang akan berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini akan membentuk sikap individual. Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.

### **2.5.3. Ciri- Ciri Sikap**

Konsep tentang sikap telah berkembang dan melahirkan berbagai macam pengertian diantaranya psikologi (Widiyanata, 2002), sikap, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak, sedangkan menurut Oxford Advanced Learner Dictionary (dalam Rahmadani, 2008), sikap merupakan cara menempatkan atau membawa diri, merasakan, jalan pikiran, dan perilaku. Ciri-ciri sikap menurut Purwanto dalam Rina (2013:16) adalah: (1) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini yang membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat. (2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada

orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap orang itu. (3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. (4) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

#### **2.5.4. Fungsi Sikap**

Sikap merupakan suatu perbuatan psikis yang tidak tampak, tetapi dapat diketahui melalui gejala-gejala yang ditimbulkan, menurut Mar'at fungsi sikap adalah sebagai berikut: (1) Sikap memiliki fungsi instrumental dan dapat menyesuaikan atau berfungsi pula memberikan pelayanan. (2) Sikap dapat berfungsi sebagai penahan diri atau fungsi mengadaptasi dunia luar, (3) Sikap berfungsi pula sebagai penerima terhadap suatu objek dan ilmu serta member arti. (4) Sikap dapat pula menunjukkan nilai ekspresif dari diri seseorang dan menjawab suatu situasi. (Mar'at 1981:48) Menurut Katz dalam Rahman (2013:129) membagi fungsi sikap dalam 4 kategori sebagai berikut: (1) Fungsi *the knowledge function* sikap sebagai skema yang memfasilitasi pengelolaan dan penyederhanaan memproses informasi dengan mengintegrasikan antara informasi yang ada dengan informasi yang baru. (2) Fungsi *the utilitarian atau instrumental function* sikap membantu kita mencapai tujuan yang diinginkan. (3) Fungsi *the ego-defensive function* sikap berfungsi memelihara dan meningkatkan harga diri. Orang cenderung mengembangkan sikap tertentu untuk melindungi egonya dari abrasi

psikologi. (4) Fungsi *the value-expressive function* Sikap digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai dan konsep diri.

### **2.5.5. Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Menurut Gerungan (2004:166) Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Menurut Sarlito dalam Santosa (2013:1) menjelaskan bahwa sikap dapat dibentuk melalui empat macam pembelajaran, yaitu: (1) Pengkondisian klasik yaitu proses pembelajaran dapat terjadi ketika suatu stimulus selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga stimulus yang pertama menjadi suatu isyarat bagi adanya stimulus yang kedua. (2) Pengkondisian instrumen; proses pembelajaran terjadi ketika suatu perilaku mendatangkan hasil yang menyenangkan, sehingga perilaku tersebut akan cenderung untuk diulang-ulang dan begitu sebaliknya. (3) Belajar melalui pengamatan; proses pembelajaran dengan cara mengamati perilaku seseorang, yang kemudian dijadikan contoh untuk berperilaku serupa. (4) Perbandingan sosial; proses pembelajaran dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain, untuk meninjau kembali apakah pandangan kita mengenai suatu hal itu benar atau salah. Secara lebih kompleks, menurut Bimo Walgito dalam Santosa (2013:2) Pembentukan sikap yang ada dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, berupa fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang bisa berupa situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, dan hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada

dalam masyarakat. Sikap terbentuk selama perkembangan individu karena itu sikap dapat mengalami perubahan.

Menurut Secord dan Backman dalam Walgito (2011:68) salah satu teori perubahan sikap adalah teori rosenberg yang di kenal dengan sebutan teori konsistensi kognitif-afektif dalam masalah sikap. Menurut teori ini, komponen afektif akan selalu berhubungan dengan komponen kognitif dan hubungan tersebut dalam keadaan konsisten. Selain itu, apabila komponen kognitifnya berubah maka komponen afektifnya juga akan berubah dan sikapnya akan berubah begitu juga sebaliknya. Namun demikian, teori ini menitikberatkan pada perubahan afektif terlebih dahulu. Perubahan sikap di samping perubahan komponen akan lebih tepat juga dikaitkan dengan fungsi sikap, sehingga akan lebih jelas arah perubahan sikap yang dikaitkan dengan perilaku. Menurut Rosenberg dalam Walgito (2011:68). Pengertian kognitif dalam sikap tidak hanya mencakup pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan objek sikap, tetapi juga mencakup kepercayaan tentang hubungan antara objek sikap dengan sistem nilai yang ada dalam diri individu. Di sisi lain, komponen afektif berhubungan dengan bagaimana perasaan yang timbul pada diri seseorang menyertai sikapnya bisa positif ataupun negatif terhadap objek sikap.

#### **2.5.6. Cara Pengukuran Sikap**

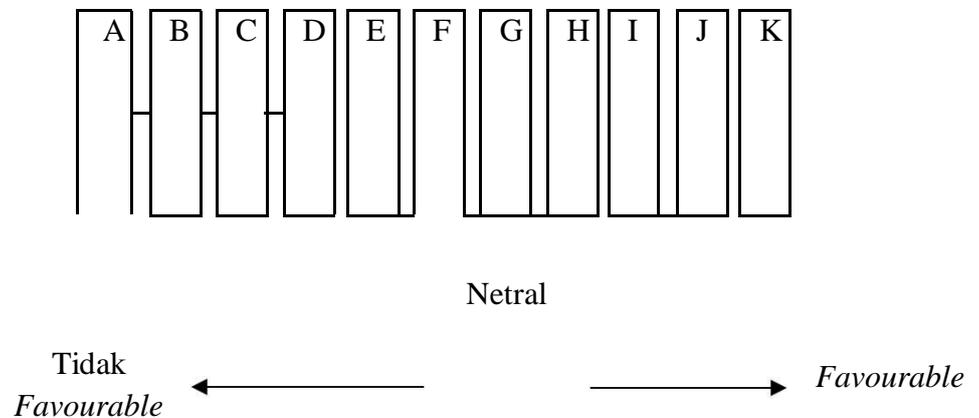
Penilaian sikap tidak dapat dilakukan secara cermat apabila hanya melalui pertanyaan secara langsung maupun observasi tingkah laku. Metode pengukuran sikap yang dapat diandalkan dan memberikan penafsiran terhadap sikap manusia

adalah pengukuran melalui skala sikap yang dikemukakan oleh Saifuddin Azwar (2011). Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) dan pengukuran (*measurement*) sikap (Azwar S, 2011). Menurut Azwar S (2011) Ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran sikap yaitu :

a. Thrustone

Metode penskalaan Thrustone sering disebut sebagai metode interval tampak setara. Metode penskalaan pernyataan sikap ini dengan pendekatan stimulus yang artinya penskalaan dalam pendekatan ini ditujukan untuk meletakkan stimulus atau pernyataan sikap pada suatu kontinum psikologis yang akan menunjukkan derajat *favourable* atau tak *favourable* pernyataan yang bersangkutan Dengan metode ini perlu ditetapkan adanya sekelompok orang yang akan bertindak sebagai panel penilai (*judging group*). Tugasnya adalah menilai satu pernyataan per satu dan kemudian menilai atau memperkirakan derajat *favourable* atau tak *favourable*nya menurut suatu kontinum yang bergerak dari 1 sampai dengan 11 titik. Anggota panel tidak boleh dipengaruhi oleh oleh rasa setuju atau tidak setujunya pada isi pernyataan melainkan semata-mata berdasarkan penilaiannya pada sifat *favourable*nya.

Dalam menentukan penilaian derajat *favourable* atau tak *favourable* setiap pernyataan sikap, kepada kelompok penilai disajikan suatu kontinum psikologis dalam bentuk deretan kotak-kotak yang diberi huruf A sampai dengan K.



Gb.2.1.cara pengukuran

Kotak berhuruf A yang berada paling kiri merupakan tempat untuk meletakkan pernyataan sikap yang berisi afek paling tidak *favourable*. Sebaliknya kotak berhuruf K adalah tempat meletakkan pernyataan yang paling tidak *favourable* serta kotak F merupakan tempat meletakkan sikap yang dianggap netral. Sebelum itu, apabila terdapat penilai yang meletakkan lebih dari 30 pernyataan ke dalam satu kotak yang sama, maka penilai dianggap tidak melakukan penilaian dengan cara yang semestinya dan hasil penilaiannya harus tidak ikut dianalisis.

Pada Tabel 2.2 disajikan contoh hasil penilaian misalnya untuk nomor 1 dan 2.

Nomor	Interval										
Aitem	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
F 1 P Pk											
F 2 P Pk											

--	--

Huruf f berarti frekuensi, yaitu banyaknya anggota kelompok penilai yang menempatkan pernyataan nomor 1 ke dalam kotak tertentu. Selanjutnya kotak p berarti proporsi yang merupakan perbandingan antara frekuensi pada setiap huruf dan banyaknya subyek kelompok penilai seluruhnya. Jadi  $p = f/N$ . Huruf pk berarti proporsi kumulatif, yaitu jumlah proporsi pada interval atau angka tertentu ditambah semua proporsi di bawahnya.

Bila angka dalam tabel semuanya sudah terisi, selanjutnya menghitung nilai mediannya yang diberi lambang S yaitu :

$$\left[ \frac{0,50 - pkb}{p} \right]$$

$$S = bb + \quad \quad \quad i$$

bb = Batas bawah angka yang berisi median

pkb = proporsi kumulatif di bawah kategori angka yang berisi median

p = proporsi pada kategori angka yang berisi median

i = luas interval angka yang dalam hal ini sama dengan 1

Nilai S merupakan nilai yang menunjukkan bobot *favourable* suatu pernyataan. Semakin besar angka yang diperoleh seseorang berarti sikapnya semakin positif karena untuk memperoleh angka

yang besar tentulah ia menyetujui pernyataan-pernyataan yang nilai skalanya besar yang letaknya pada kontinum berada pada daerah *favourable*.

Selain menghitung nilai S, harus dicari juga nilai Q. Nilai Q merupakan indikator penyebaran penilaian dari 50% anggota kelompok penilai. Dengan kata lain nilai Q merupakan ukuran variasi distribusi penilaian dari 50% kelompok penilai terhadap suatu pernyataan. Nilai Q dihitung dengan rumus :

$$Q = C75 - C25$$

$$\left[ \frac{0,25 - pkb}{pi} \right] C75 = bb + \left[ \frac{0,75 - pkb}{pi} \right] i \text{ dan } C25 = bb + \quad i$$

Setelah semua pernyataan memiliki nilai S dan Q, maka sudah siap itu dipilih mana pernyataan yang diinginkan. Kriteria aitem yang baik adalah pernyataan yang mempunyai nilai Q kecil dan mempunyai nilai S yang bermacam-macam sehingga di dalam skala sikap itu terdiri atas berbagai tingkatan nilai S yang selisih besarnya kurang lebih sama diantara satu pernyataan dengan pernyataan lainnya. Guna menentukan skor sikap responden, pemeriksa hanya memperhatikan pernyataan-pernyataan yang disetujui oleh responden saja. Nilai skala seluruh pernyataan yang disetujui oleh responden kemudian dijadikan dasar pemberian skor, melalui perhitungan median atau mean nilai-nilai skala tersebut. Skor responden yang telah dihitung lewat cara komputasi mean atau komputasi median merupakan representasi sikap

responden yang angkanya dapat dikembalikan letaknya pada kontinum yang terdiri atas 11 tingkatan. Jadi, suatu skor sikap responden yang mendekati angka 11 menunjukkan adanya kecenderungan bersikap positif, sedangkan skor yang mendekati angka 1 mengindikasikan adanya sikap yang negatif dan skor yang berada di sekitar angka 6 menunjukkan adanya sikap yang netral.

b. Likert

Menurut Likert dalam buku Azwar S (2011), sikap dapat diukur dengan metode rating yang dijumlahkan (*Method of Summated Ratings*). Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat *favourable* nya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respons setuju dan tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba (*pilot study*).

Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh 2 asumsi (Azwar S, 2011) yaitu:

- 1) Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favorable* atau pernyataan yang tidak *favourable*.
- 2) Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai

yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai pernyataan negatif.

Suatu cara untuk memberikan interpretasi terhadap skor individual dalam skala rating yang dijumlahkan adalah dengan membandingkan skor tersebut dengan harga rata-rata atau mean skor kelompok di mana responden itu termasuk (Azwar S, 2011, p.155).

$\left[\frac{x-\bar{x}}{s}\right]$  Salah satu skor standar yang biasanya digunakan

dalam skala model Likert adalah skor-T yaitu :

$$T = 50 + 10$$

Keterangan:

X : Skor responden pada skala sikap yang hendak diubah menjadi skor T

$\bar{X}$  : Mean skor kelompok

$\sqrt{\frac{\sum(x-\bar{x})^2}{(n-1)}}$  : Deviasi standar skor kelompok

s =

Keterangan :

X : skor responden

$\bar{X}$  : nilai rata-rata

n : jumlah sampel

Perlu pula diingat bahwa perhitungan harga  $\bar{X}$  dan  $s$  tidak dilakukan pada distribusi skor total keseluruhan responden, yaitu skor sikap para responden untuk keseluruhan pernyataan (Azwar S, 2011). Skor sikap yaitu skor  $X$  perlu diubah ke dalam skor  $T$  agar dapat diinterpretasikan. Skor  $T$  tidak tergantung pada banyaknya pernyataan, akan tetapi tergantung pada mean dan deviasi standar pada skor kelompok. Jika skor  $T$  yang didapat lebih besar dari nilai mean maka mempunyai sikap cenderung lebih *favourable* atau positif. Sebaliknya jika skor  $T$  yang didapat lebih kecil dari nilai mean maka mempunyai sikap cenderung tidak *favourable* atau negatif (Azwar S, 2011).

## **2.6. Definisi Melindungi Diri**

Melindungi memiliki 3 arti. Melindungi berasal dari kata dasar lindung. Melindungi adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Melindungi memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga melindungi dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Menurut KBBI Arti dari melindungi adalah: (1) menutupi supaya tidak terlihat atau tampak, tidak kena panas, angin, atau udara dingin, dan sebagainya (2) menjaga; merawat; memelihara (3) menyelamatkan (memberi pertolongan dan sebagainya) supaya terhindar dari mara bahaya.

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada anak di bawah umur 18 tahun khususnya siswa sekolah dasar membuat semua pihak menjadi perihatin, sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual kepada anak, Menurut Andri (Kompas, 13 Oktober 2015)

- a. Masyarakat bisa ikut campur tangan jika melihat kejadian kekerasan anak di lingkungannya, yaitu dengan cara melaporkan dugaan kasus kekerasan anak tersebut ke kepolisian atau lembaga-lembaga perlindungan anak seperti lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).
- b. Orangtua dan guru bisa ikut memberikan pengetahuan kepada anak untuk:
  - 1) Menghargai diri sendiri dan melindungi tubuh, dengan cara: tidak berpakaian minim di tempat umum, tidak membiarkan bagian tubuh tertentu terbuka, atau tidak membiarkan orang lain menyentuh atau melihat bagian tertentu tubuh kecuali untuk keperluan tertentu (misalnya pemeriksaan oleh dokter, diketahui orangtua).
  - 2) Menghindari terlalu akrab dengan orang yang belum dikenal.
  - 3) Berani berkata tidak jika mendapatkan perlakuan atau kata-kata yang membuat diri tidak nyaman.
  - 4) Berani meminta pelakunya untuk berhenti, meminta pelaku menjauh, atau diri sendiri segera menjauh dari lingkungan tersebut.
  - 5) Berani melakukan perlawanan saat mendapat kekerasan, misalnya dengan cara berteriak, berpura-pura menangis, berusaha melepaskan diri, dan berusaha menarik perhatian orang lain.
  - 6) Bercerita kepada orang

yang bisa dipercaya saat mendapatkan perlakuan kekerasan. 7)

Membiasakan diri untuk selalu berterus terang kepada orang tua.

## **2.7. Pengaruh *Edutainment* Terhadap Sikap**

*Edutainment* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan (Hamruni, 2009: 50). *New World Encyclopedia* (dalam Moh. Sholeh Hamid, 2011: 18) *edutainment* berasal dari kata *educational entertainment* atau *entertainment education*, yang berarti suatu hiburan yang didesain untuk mendidik. *Edutainment* memasukan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan yang sudah akrab dengan anak seperti permainan, film, musik, perangkat komputer, video games, perangkat multimedia dan sebagainya. Konsep belajar *edutainment* mulai diperkenalkan secara formal pada tahun 1980-an dan telah menjadi satu metode pembelajaran yang sukses dan membawa pengaruh yang luar biasa pada bidang pendidikan dan pelatihan di era milenium ini (Hamruni, 2009:50).

Menurut Imam Barnadib (2002:25) pengertian tentang pendidikan yaitu fenomena utama dalam kehidupan manusia dimana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi manusia dewasa. Pendidikan menjadi ilmu bila pengetahuan tentang pendidikan itu dipelajari dengan menggunakan kaidah keilmuan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan diberikan untuk mengembangkan perilaku sampai

mengubah tingkah laku siswa. Menurut Jenkins (2002) “Pendidikan itu bagus bila dengan unsur *entertainment*”. Menurutnya peranan *entertainment* dalam proses pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah kekuatan yang dapat memotivasi seseorang untuk beraktifitas belajar. Metode pendidikan yang memiliki muatan *entertainment* yaitu *cooperative learning*, *role playing*. Perpaduan antara belajar dan bermain ini mengacu pada sifat alamiah anak yang dunianya adalah dunia bermain, bagi anak jarak antara belajar dan bermain begitu tipis pilihan strategi pembelajaran *edutainment* ini juga berlandaskan pada hasil riset cara kerja otak. Penemuan-penemuan terbaru ini bahwa anak akan belajar efektif bila dalam keadaan *fun* dan bebas dari tekanan (*revolutional learning*). Adapun pelajaran yang diterapkan dikemas dalam suasana bermain dan bereksperimen, sehingga belajar tidak lagi membosankan, tetapi justru merupakan arena bermain yang edukatif dan menyenangkan bagi siswa.

Menurut Saifuddin (2012), sikap dapat dikatakan sebagai respon. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu gejala yang menghendaki timbulnya suatu reaksi individu. Bentuk respon tersebut disebut sebagai respon evaluatif. Respon evaluatif didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang akan memberikan kesimpulan nilai dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak suka, yang kemudian membentuk sebagai potensi reaksi terhadap suatu objek sikap. Dengan respon evaluatif, akan lebih mendekatkan kepada suatu operasionalisasi sikap, dalam kaitannya dengan penyusunan alat ungkapannya yang nantinya akan dapat mengklasifikasikan respon evaluatif seseorang pada suatu

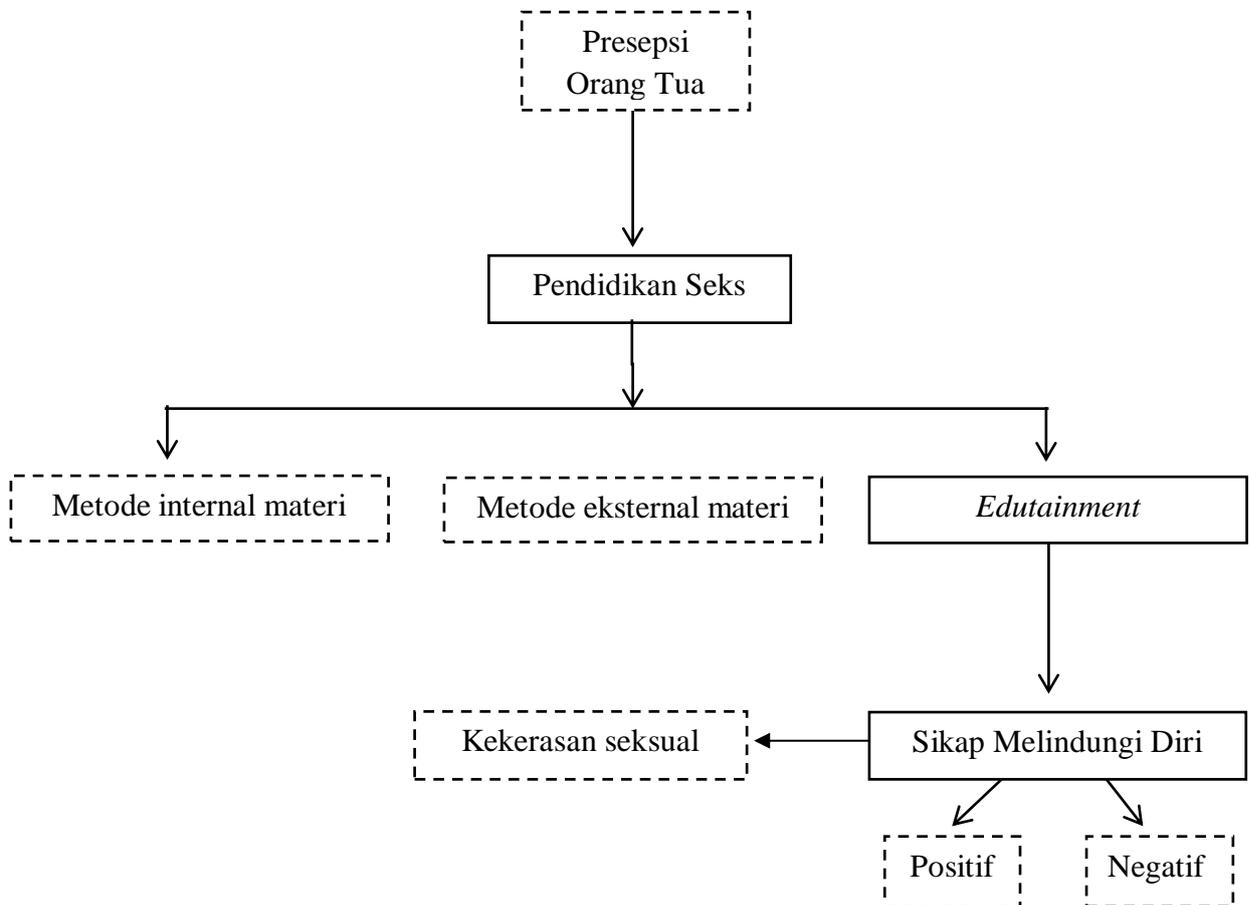
posisi setuju atau tidak setuju. Sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*) dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif berupa apa yang dipercayai oleh subjek pemilik sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkannya dari objek tertentu. Pengalaman pribadi, apa yang diceritakan orang lain, dan kebutuhan emosional kita sendiri merupakan determinan utama dalam terbentuknya kepercayaan. Komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional ditentukan oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar bagi objek termaksud. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subjek. Kepercayaan dan perasaan mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang akan berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini akan membentuk sikap individual. Kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya

dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa munculnya konsep *edutainment*, yang mengupayakan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, telah membuat suatu asumsi bahwa perasaan positif yaitu senang/gembira akan mempercepat pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan yaitu diharapkan akan mempengaruhi sikap, dimana pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*) dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif berupa apa yang dipercayai oleh subjek pemilik sikap yaitu pembelajaran yang telah dilakukan diharapkan dapat membentuk kepercayaan baru sehingga dapat mempengaruhi sikap individu tersebut, dalam hal ini adalah sikap melindungi diri. Komponen afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional ditentukan oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar bagi objek termaksud. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh subjek. Kepercayaan dan perasaan mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, *edutainment* berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Sebab konsep ini menawarkan sebuah perpaduan dua aktifitas yaitu pendidikan dan hiburan. Jika sebuah pembelajaran disertai dengan keadaan yang menyenangkan dan kondusif tentunya tingkat konsentrasi peserta didik akan

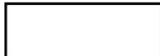
jauh lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang berlangsung kaku dan menegangkan, dengan pembelajaran yang menyenangkan tersebut diharapkan penyerapan materi yang disampaikan dapat seoptimal mungkin sehingga lebih efektif dan efisien.

## 2.8. Kerangka Konsep Penelitian



Gb.2.2.kerangka konsep penelitian

Keterangan :

 : Diteliti

 : Tidak diteliti

 : Berpengaruh

## 2.9. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada perbedaan antara sikap melindungi bagian tubuh pribadi anak usia dini (4-5 tahun) sebelum dan sesudah dilakukan *edutainment*.